

BUDAYA PONDOK PESANTREN “DARUN NAJA” SETAIL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI TAHUN 2021

Asrofi¹

*Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Darussalam, Banyuwangi*

ABSTRAK

Setiap pondok pesantren pasti mempunyai budaya atau tradisi yang membedakan antara Pesantren satu dengan yang lainnya dan tidak jarang budaya atau tradisi di pondok pesantren ada hubungannya dengan karakter Santri, yang pada tataran selanjutnya sulit dibedakan antara budaya pondok pesantren dengan karakter Santri.

Penelitian ini fokus pada Bagaimana budaya Pondok Pesantren darun naja dalam membentuk karakter santri tahun 2021. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber informasi didapat dari informan kunci kepala pondok pesantren dan wakilnya lalu informan pendukung yaitu para ustad santri dan masyarakat sekitar dengan menggunakan teknik wawancara.

Setelah data-data terkumpul peneliti melakukan analisis secara seksama pada temuan penelitian dan pembahasan dan dapat diinterpretasikan bahwa budaya Pondok Pesantren Darun Naja tahun 2021 meliputi: sholat berjamaah, pembinaan baca tulis alquran, istighotsah dan dzikir bersama, dan lain lain sangat baik. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi santri. Tentu hal ini tidak lepas dari kerjasama seluruh elemen yang terkait.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Budaya, Karakter

ABSTRACT

Every Islamic boarding school must have a culture or tradition that distinguishes one Islamic boarding school from another and not infrequently the culture or tradition in Islamic boarding schools has something to do with the character of the Santri, which at the next level is difficult to distinguish between the culture of the Islamic boarding school and the character of the Santri.

This study focuses on how the Darun Naja Islamic Boarding School's culture in shaping the character of the students in 2021. This study uses a qualitative type of research. Sources of information were obtained from key informants, the head of the Islamic boarding school and his deputy, then the supporting informants, namely the clerics of students and the surrounding community by using interview techniques.

After the data was collected, the researcher conducted a careful analysis of the research findings and discussion and it can be interpreted that the culture of the Darun Naja Islamic Boarding School in 2021 includes: praying together,

fostering reading and writing the Koran, istighotsah and dhikr together, and others are very good. So that it can be used as a reference to improve student achievement. Of course this cannot be separated from the cooperation of all related elements.

Key Word: *Islamic Boarding School, Culture, Character*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, kemajemukan ini menambah keelokan Indonesia, dimana masing-masing budaya mempunyai cerita sendiri-sendiri terkait keberadaannya antara budaya satu dengan yang lainnya menjadi perekat kesatuan Indonesia.

Pesantren contohnya dimana didalamnya diajarkan bagaimana kita saling memahami dan membantu satu sama lain yang sama-sama berjuang untuk menuntut ilmu dan melatih kemandirian yang jauh dari orang tua dan keluarga. Sebuah bentuk bagaimana cara kita bisa bertahan didalamnya dengan prinsip sama-sama saling membantu dan membutuhkan, bisa menjadi bukti bahwa persaudaraan di lingkungan pesantren terjalin sangat erat sekali.

Tradisi di pesantren sangat menjunjung tinggi yang namanya akhlak, dimana orang yang lebih muda menghormati yang lebih tua begitu pula sebaliknya yang tua menyayangi yang lebih muda. Dari segi lingkungan sangat mendukung bagaimana guru mencontohkan akhlak yang baik terhadap santrinya, karena sebagai figur yang menjadi panutan bagi santrinya

Membangun karakter "*character Building*" adalah proses tanpa henti "*never ending process*". Karakter atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Karakter memegang peran penting yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku.

Pondok Pesantren Darun Naja adalah salah satu pondok pesantren yang sudah tua usianya, yaitu berdiri sekitar tahun 1920. Pesantren yang saat ini dikelola oleh generasi ke-4 dari pendirinya, tetap eksis walaupun disana sini masih banyak kekurangan. Budaya dan perilaku yang diterapkan di pesantren yang mayoritas santrinya anak-anak kampung (santri kalong) ternyata mampu bersaing dengan pesantren-pesantren lain sekelas atau selevelnya.

Kyai atau pengasuh pesantren merupakan komponen penting di dalam membentuk budaya atau perilaku yang ada di pondok pesantren. Budaya atau perilaku tersebut ada yang berupa bahasa (logat), ada yang berupa rutinitas sehari-hari, ada pula yang berbentuk sikap dan masih banyak lagi. Hal itulah yang membedakan suatu organisasi (termasuk pondok pesantren) dengan organisasi lainnya. Tentu masing-masing organisasi dengan memiliki budaya dan perilaku tersebut menunjukkan identitasnya sendiri-sendiri dan tentu menjadikan kelebihanannya, disamping juga kekurangan disisi lain.

Semuanya itu dilakukan oleh pengelola pondok pesantren (pengasuh) dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu : "Membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat menjunjung tinggi nilai budaya dengannya sebagai penduduk negara yang berdasar pada Pancasila, mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi,

berperilaku yang baik, berkepribadian yang kuat, berfikir inovatif dan kreatif, dapat mengembangkan dan meningkatkan demokrasi, dapat menjalin hubungan yang baik terhadap orang lain dan sekitarnya, sehat jasmani, mampu meningkatkan daya tarik dan estetika, berkemampuan untuk membangun diri dan masyarakat.” (Suryosubroto, 2010:2).

Dari situlah peneliti ingin melihat dan mengamati budaya dan perilaku yang ada di pondok pesantren Darun Naja secara lebih dekat. Tentu disitu peneliti membutuhkan informan-informan yang memang berkecimpung di pesantren tersebut, mulai dari Pengasuh, Pengurus Pesantren, Dewan Asatidz sampai masyarakat sekitar pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran. Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Penggunaan pendekatan deskriptif ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta dari kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang sistem pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Darun Naja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif melalui wawancara. Hasil dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengasuh, ustadz atau ustadzah, wali santri dan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Organisasi Pondok Pesantren Darun Naja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Faza sebagai pengasuh dan Ustadzh Fatimah sebagai Asatidz Pondok Pesantren Darun Naja, dihasilkan temuan berkaitan dengan budaya Pondok Pesantren Darun Naja di tahun 2021.

Pondok Pesantren Darun Naja adalah pesantren *salafiyah* yang sudah berusia tua, yaitu berdiri sekitar tahun 1920, dan kini dikelola oleh generasi ke-4 dari pendirinya. Tujuan dari setiap proses pendidikan di Pondok Pesantren Darun Naja adalah melahirkan generasi Qur’ani, yang terangkum dalam visi dan misi lembaga yaitu membentuk santri yang berkepribadian Islam dan berkarakter Qur’an, dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang bertumpu pada Al Qur’an secara lafadz, arti dan pengamalannya.

Implementasi budaya pesantren tradisional sangat lekat dengan model-model pembelajaran yang diadopsi oleh Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021. Model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darun Naja seperti model sorogan, wetonan,

bandongan, musyawarah (*bahtsul masa'il*), pengajian pasaran, muhafadzah (hapalan), demonstrasi (praktek ibadah), ceramah, dan sistem menulis. Hal ini senada dengan paparan dalam sebuah karya ilmiah berjudul Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa (Hasan & Suriyatno, 2016), bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren menggunakan sistem yang sederhana dengan ciri penerapan model pembelajaran sorogan, wetonan, dan bandongan.

Budaya Pondok Pesantren Darun Naja tidak hanya terdeskripsi dari model pembelajaran yang diadopsi, tetapi juga terintegrasi dalam setiap aktivitas dan kegiatan pesantren. Hal tersebut terungkap dari proses yang telah dilakukan oleh peneliti. Beberapa budaya Pondok Pesantren Darun Naja di tahun 2021 terangkum dalam kegiatan sebagai berikut:

- a. Sholat jama'ah;
- b. Pembinaan baca tulis Al Qur'an;
- c. Istighozah dan dzikir bersama;
- d. Sima'an;
- e. Setor hafalan;
- f. Ro'an;
- g. Pancak silat.

Budaya yang dilakukan di pondok tersebut adalah bagian dari akulturasi pengalaman yang dimiliki oleh pengasuh dan dewan asatidz dengan modifikasi menyesuaikan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan teori budaya yang diungkapkan oleh EB Taylor (*Primitive Culture*, 1871) Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adaptasi, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021 tidak terlepas dari landasan filosofis yang selalu dipegang erat oleh pengasuh dan dewan asatidz, yaitu ilmu dan amal adalah kesatuan. Sehingga dalam setiap proses pendidikan tidak pernah dipisahkan antara menanamkan pemahaman dengan target perubahan tingkah laku santri. Proses kajian kitab yang dilakukan oleh para santri selalu disertai dengan *syarah* yang mendalam dan dikaitkan dengan fakta-fakta yang dapat terindera. Hal tersebut ditujukan agar para santri tidak hanya mencukupkan diri dengan menguasai tsaqafah islam, tetapi juga terdorong untuk menjadi pribadi yang berkepribadian islam sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syariah. Sejalan dengan pernyataan Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, ilmu tanpa amal adalah gila dan pada masa yang sama, amalan tanpa ilmu merupakan suatu amalan yang tidak akan berlaku dan sia-sia.

2. Karakter Santri Pondok Pesantren Darun Naja

Santri Pondok Pesantren Darun Naja sebagian besar adalah santri kalong, santri yang tidak bermukim di pondok. Sehingga proses pembelajaran dilakukan mulai dari subuh, kemudian terjeda waktu sekolah

dan dilanjutkan siang hari selepas sekolah formal. Pada tahun pembelajaran 2020/2021 proses pendidikan formal tidak dapat berlangsung secara tatap muka disebabkan karena wabah, hal ini menjadi salah satu keuntungan bagi Pondok Pesantren Darun Naja untuk lebih mengoptimalkan proses pendidikan bersama santri.

Karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja telah digariskan oleh pendiri pesantren sebagai karakter Qur'an. Diantara karakter Qur'an tersebut dipaparkan oleh informan dari hasil wawancara antara lain :

a. Karakter dalam hal keilmuan

Islam telah mendorong seorang muslim agar memiliki karakter mencintai ilmu, sebab ilmu laksana cahaya yang akan menerangi langkah dalam kehidupan seorang muslim. Bahkan Islam banyak memberikan keutamaan bagi orang yang berilmu, sebagaimana dalam firman Allah surat al-mujadalah ayat 11

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”(Al Mujadaah : 11)

Pondok Pesantren Darun Naja dalam proses pendidikannya mengupayakan agar para santri memiliki karakter mencintai ilmu yang tampak dari kegemaran para santri dalam belajar dan membaca. Dengan indikator *khusuk* dan tertib dalam menyimak setiap kajian dan pembelajaran, serta senantiasa hadir dalam kegiatan pesantren.

Dengan mengikuti setiap proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darun Naja diharapkan terbentuk karakter dalam diri santri dalam hal keilmuan yaitu *faqih fiddin*. Karena salah satu fungsi pesantren adalah mencetak ulama. Dan merupakan sebuah keutamaan apabila seseorang muslim memiliki karakter *faqih fiddin*. Sesuai dengan hadist Rosul “Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamkan atasnya perihal agama.” (Hadits riwayat Imam Al-Bukhori dalam kitab Kutubul ‘Ilmy no. 71.)

b. Karakter dalam bertingkah laku

Pola sikap adalah cerminan dari pola pikir, keterkaitan antara pola pikir dan pola sikap akan melahirkan kepribadian yang khas. Dengan demikian proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darun Naja selalu terkait antara pemahaman dengan tingkah laku. Taat kepada Allah dan rasulnya adalah target karakter para santri Pondok Pesantren Darun Naja sehingga setiap santri dengan sadar senantiasa mengikatkan aktivitasnya berdasarkan pada hukum syariat.

Rajin beribadah menjadi karakter khas dari para santri karena kuatnya aqidah akan melahirkan dorongan untuk beribadah. Rajin beribadah akan memberikan implikasi pada pembentukan karakter santri yaitu disiplin dan mandiri karena telah terbentuk kesadaran dan kebiasaan, salah satunya dalam hal manajerial waktunya. Adapun pola sikap santri yang berkarakter dalam berinteraksi dengan sesama adalah bersikap jujur, pemberani dan berjiwa pemimpin serta bertanggung jawab.

c. Karakter dalam hubungan sosial

Dalam kehidupan manusia meniscayakan adanya interaksi dengan manusia yang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu Pondok Pesantren Darun Naja menyiapkan agar para santri dapat menjadi bagian masyarakat. Beberapa karakter yang dimiliki oleh para santri adalah kepedulian yang tinggi. Misalnya ketika ada teman yang sakit mereka peduli, jika mempunyai rejeki mereka berbagi dengan santri yang lain.

Kemudian karakter peduli terhadap lingkungan, misal dengan tidak membuang sampah sembarangan, kemudian mencintai kebersihan. Saat para santri berada dilingkungan pondok atau keluar pondok karakter yang melekat adalah karakter ramah dan sopan, misal dengan berbahasa jawa halus kepada orang yang lebih tua, menegakkan adab yang baik saat bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Berikutnya para santri Pondok Pesantren Darun Naja juga memiliki karakter menghargai dan menghormati orang lain, terbukti dengan dapat menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi.

Karakter para santi di Pondok Pesantren Darun Naja diatas sejalan dengan pendidikan karakter yang telah digariskan oleh Kemendiknas. Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

3. Hubungan Budaya Pondok dengan Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Darun Naja Tahun 2021

Karakter seseorang yang berikutnya menjadi kepribadian tentu merupakan hasil dari proses pembentukan yang dipengaruhi oleh tempat seseorang tersebut hidup. Adapun tentang hubungan antara budaya pondok dengan pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja terdeskripsi dari hasil wawancara yang terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Korelasi Budaya Pondok Pesantren dengan Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Darun Naja Tahun 2021

Budaya	Karakter yang Dibentuk
Sholat jama'ah	Religius, disiplin, mandiri
Pembinaan baca tulis	Rasa ingin tahu, jujur

AlQur'an	
Istighozah dan dzikir bersama	Religius, demokratis
Sima'an	Gemar membaca, jujur
Setor hafalan	Toleransi, menghargai prestasi, tanggung jawab
Ro'an	Kerja keras, peduli lingkungan, peduli social
Pancaksilat	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, kreatif

Pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja juga kental dalam setiap model pembelajaran yang dilakukan. Ditambah lagi dengan pola-pola dan strategi khusus yang diterapkan oleh pengasuh dan dewan asatidz, menjadi budaya di pondok dapat menghasilkan perubahan pada karakter santri kearah kebaikan yaitu generasi berkepribadian Islam dan berkarakter Qur'an. Pola dan strategi pendidikan Pondok Pesantren Darun Naja dalam membentuk karakter santri sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman terhadap santri beserta bimbingan dalam proses belajar, pengajian ataupun dalam kegiatan-kegiatan lain;
- b. Memberikan keteladanan yang baik, seperti halnya pengasuh dan dewan asatidz merealisasikannya dengan melaksanakan syariat Islam dengan baik;
- c. Menciptakan suasana yang kondusif bagi santri dan seluruh bagian pondok untuk *fastabiqul khoirot*;
- d. Memberikan materi pelajaran yang mendalam tentang masalah akhlak agar dapat dipahami santri sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan;
- e. Penanaman Akidah Islamiyah, dengan cara memberikan syarah yang terperinci kepada santri tentang pembahasan akidah dan menghadirkan fakta terkait agar memiliki akidah yang mantap karena bersumber dari pemikiran;
- f. Penerapan dan pengamalan ibadah yang baik. Dengan cara mengerjakan dan tidak melalaikan kewajiban, seperti sholat wajib dan puasa ramadhan. Dan memperbanyak yang sunah seperti shalat sunnah, membaca Al Qur'an setelah shalat dan membiasakan diri berpuasa sunnah;
- g. Membiasakan santri dalam melakukan kebaikan. Secara berulang-ulang melakukan suatu kebaikan sehingga menjadi tabi'ah;
- h. Memberikan pengawasan terhadap santri. Dewan asatidz memberikan pengawasan terhadap santri dalam hal pakaian, tingkah laku, sopan santun dan perbuatan;
- i. Memberikan hukuman (*Iqab*). Peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren harus dipatuhi, jika santri melanggar maka diberikan hukuman sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan untuk mencetak karakter khas seorang santri, keteladanan adalah kunci. Sesuai yang disabdakan oleh rasulullah dalam sebuah hadits dibawah ini yaitu "dari ibnu Abbas, bahwasanya

rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: akrabilah anak-anakmu, dan didiklah mereka dengan adab yang baik (HR.Thabrani)”

Pola dan strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021 sesuai dengan teori metode pendidikan yang diusung oleh ‘Ulwan yaitu:

- a. Pendidikan Keteladanan
- b. Pendidikan Pembiasaan
- c. Pendidikan Nasihat
- d. Pendidikan Perhatian
- e. Pendidikan Hukuman
- f. Pendidikan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, berdasarkan paparan data dan analisis data, maka dapat disimpulkan berdasarkan fokus masalah sebagai berikut:

1. Budaya Pondok Pesantren Darun Naja tahun 2021.

Pondok Pesantren Darun Naja adalah Pondok salafiyah yang menerapkan model pembelajaran tradisional berupa model sorogan, wetonan, bandongan, musyawarah (*bahtsulmasa'il*), pengajian pasaran, muhafadzah (hapalan), demonstrasi (praktek ibadah), ceramah, dan sistem menulis. Adapun budaya yang terintegrasi dengan kegiatan di Pondok Pesantren Darun Naja antara lain sholat berjama'ah, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, istighosah dan dzikir bersama, sima'an, setor hafalan, *ro'an*, dan pencak silat.

2. Karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja tahun 2021.

Karakter Qur'ani adalah target karakter santi yang hendak diwujudkan oleh Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021. Karakter Qur'ani tersebut tercermin dalam karakter keilmuan, tingkah laku dan sosial. Karakter keilmuan santri tampak pada kecintaan santri kepada ilmu, gemar belajar dan membaca, sehingga menghasilkan santri yang *faqih fidiin*. Sedangkan karakter santri yang ditunjukkan dalam tingkah laku adalah taat kepada Allah dan rasul-Nya, rajin beribadah, disiplin serta mandiri, jujur, pemberani, berjiwa pemimpin dan bertanggung jawab. Adapun terakhir karakter dalam hubungan sosial, para santri memiliki kepedulian yang tinggi kepada sesama, peduli terhadap lingkungan, ramah dan sopan, menghargai dan menghormati orang lain.

3. Hubungan budaya pondok dengan pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021

Budaya pondok memiliki korelasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri, terbukti dengan setiap model dan kegiatan pembelajaran menghasilkan pembentukan karakter pada diri santri. Ditambah dengan pola dan strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021 semakin menguatkan penanaman karakter santri, adapun strateginya adalah

- a. Memberikan pemahaman

- b. Memberikan keteladanan
- c. Menciptakan suasana yang kondusif
- d. Memberikan materi pelajaran yang mendalam tentang akhlak
- e. Penanaman Akidah Islamiyah
- f. Penerapan dan pengamalan ibadah
- g. Membiasakan santri dalam melakukan kebaikan
- h. Memberikan pengawasan terhadap santri
- i. Memberikan hukuman (*Iqab*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya pondok memiliki hubungan yang kuat dalam proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2002. Departemen Agama RI.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 1997. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakri, Wahyuddin. 2012. *Pesantren dan Akulturasi Budaya Lokal*. Makasar
- Burhanuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittiqa Press.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang.
- Dharma Kesuma, 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Dian Nafi', M. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren.
- Drajat, zakiah. 1996. *Perbandingan Agama Jilid 1, Bumi Aksara*. Jakarta
- Hamka, Abdul Aziz. 2007. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-

Mawardi Prima.

Hasan & Supriyatno, 2016. *Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian Pada Santri Di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang)*. Magelang: STMIK Bina Patria.

Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina Press.

Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Masyhud, Sulton. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Tnp.

Miles dan Huber. 1984. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisians

Mukhdar, Zuhdy. 1989. *KH Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Tnp.

Mulkan, AbdulMunir. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Jakarta: Diva Pustaka.

Mustakim, Bagus . 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun delapan karakter emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru

Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Iklas.

Ningrum, Vena Zulinda. 2019. *Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin*. Semarang

Rasyid, Sudrajat dan Muhammad Nasri. 2005. *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*. Jakarta: Citrayudha.

Rivai, Verithzal. 2003. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Robbins, Stephen P. Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi Buku 2*. Jakarta: Selemba Empat

Sobirin, A. 2007. *Budaya Organisasi Pengertian, Makna Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Organisasi*. STIM. YKPN. Yogyakarta.

Sulthon, M dan Moh Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

Yusniar, Rani. 2017. *Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri*. Lampung